



EKSPLORASI KEANEKARAGAMAN BUDAYA BATIK MATERI IPAS KELAS IV DI SEKOLAH DASAR

Oleh:

Yulita Wulandari^{1*}, Nova Estu Harsiwi²

^{1*,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Trunojoyo Madura

*Email: 210611100058@student.trunojoyo.ac.id - - , nova.harsiwi@trunojoyo.ac.id 2,

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2811>

Article info:

Submitted: 08/01/25

Accepted: 15/02/25

Published: 28/02/25

Abstrak

Keanekaragaman budaya merupakan keunikan yang di miliki oleh nusantara yang ada di indonesia. Sedangkan pengertian dari budaya itu sendiri adalah cara hidup untuk berkembang dan tumbuh serta dimiliki bersama oleh kelompok orang, kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya tersusun dari berbagai unsur yang rumit, termasuk sistem agama, adat istiadat, politik, bahasa, pakaian, perkakas, serta karya seni. Salah satu contoh keanekaragaman budaya yang hingga kini terus dilestarikan oleh masyarakat setempat yang terletak pada kabupaten Bangkalan adalah batik. Batik merupakan nilai budaya dan sejarah yang mandalam, serta mencerminkan identitas bangsa yang kaya akan keragaman. Dalam proses pembuatan batik ini dapat dijadikan sebuah potensi untuk di integrasikan kedalam sebuah pelajaran IPAS SD. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif mengacu pada pendekatan penelitian yang menyatakan situasi sosial tertentu dengan menggambarkan kenyataan secara benar, dengan dibentuk kata-kata atas dasar teknik pengumpulan dan analisis data relevan yang didapatkan dari situasi yang alamiah (Satori, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan potensi-potensi apa saja yang bisa digali pada Keanekaragaman Budaya Batik Bangkalan yang bisa diintegrasikan ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: *Keanekaragaman Budaya, Proses Pembuatan Batik, Pembelajaran IPAS*

1. PENDAHULUAN

Keanekaragaman Budaya merupakan keunikan yang dimiliki oleh nusantara indonesia mulai dari suku bangsa, budaya serta yang ada di dunia. Begitu juga dengan keragaman budaya khususnya di Indonesia tidak dapat dipungkiri keberadaannya sendiri sehingga menghasilkan kebudayaan yang berbeda dari setiap suku bangsa. Budaya adalah cara hidup untuk berkembang dan tumbuh serta dimiliki bersama oleh kelompok orang, kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya tersusun dari berbagai unsur yang rumit, termasuk sistem agama, adat istiadat, politik, bahasa, pakaian, perkakas, serta karya seni. Budaya juga mempengaruhi banyak aspek di dalam kehidupan manusia. Seiring berjalannya waktu, budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas dalam peradaban manusia.

Salah satu contoh budaya indonesia yang telah diakui oleh UNESCO sebagai *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* pada tahun 2009 adalah Batik. Batik merupakan nilai budaya dan sejarah yang mandalam, serta mencerminkan identitas bangsa yang kaya akan keragaman. Keberadaan batik di Indonesia tidak hanya mencerminkan keindahan visual, tetapi juga kaya akan makna dan nilai-nilai budaya yang mendalam. Dengan mengintegrasikan batik dalam pembelajaran, terutama di tingkat pendidikan dasar, siswa dapat mengenal dan menghargai warisan budaya mereka sejak dini (Sari, 2021). Batik pertama kali diperkenalkan kepada dunia internasional oleh Presiden ke-2 yakni Bapak Soeharto saat menghadiri konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa. Indonesia memiliki



raturan motif batik yang berbeda, masing-masing dengan cerita dan makna yang unik. Keanekaragaman ini mencerminkan keragaman etnis dan budaya di Indonesia. Dengan mengeksplorasi berbagai motif batik, siswa dapat memahami keberagaman yang ada di masyarakat dan pentingnya toleransi serta saling menghargai (Prasetyo, 2020). Batik di setiap daerah memiliki motif dan makna yang berbeda-beda, yang melambangkan kekayaan budaya lokal.

Budaya lokal yang ada di masyarakat madura setempat yang kini diwariskan dan diajarkan dari generasi ke generasi adalah keberagaman budaya yang mempunyai landasan yang kokoh dalam mendefinisikan kegiatan atau perilaku masyarakat yang khas, sehingga keanekaragaman budaya tersebut menyimpan banyak ilmu pengetahuan dan kaidah tertentu. Pulau Madura merupakan pulau yang mempunyai keunikan keanekaragaman budaya yang menarik. Daerah yang memiliki batik yang khas dengan corak yang secara turun temurun dapat ditemukan di Tanjung Bumi, merupakan sebuah kecamatan di kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur. Tanjungbumi mempunyai ciri khas yang berbeda dengan batik yang ada di pulau madura ini. Batik tanjungbumi memiliki ciri khas pemakaian simbol tumbuhan dan binatang dalam corak motifnya. Namun di dalam batik Tanjungbumi ini mempunyai respitrasi simbol tumbuhan dan binatang dilakukan dalam proses stilasi. Stilasi merupakan cara untuk mengubah bentuk asli sumber atau objek dari berbagai arah. Teknik ini dapat dilakukan dengan menggunakan pengayaan yang dapat dibuat menjadi bentuk baru yang bervariasi dan dekoratif. Tetapi ciri dari sumber aslinya masih dapat dilihat. Meskipun berbagai kajian dalam corak motif batik, tetapi masih sedikit pembahasan nilai dan makna dalam corak motifnya. Terlebih kajian tentang corak motif batik Tanjungbumi ini.

Batik Tanjungbumi memiliki motif dan makna yang berbeda dengan batik lainnya, yang mencerminkan kekayaan budaya lokal di pulau madura ini, khususnya di daerah Bangkalan. Oleh karena itu, penting untuk mengenalkan batik sejak dini kepada generasi muda, terutama melalui pendidikan formal di sekolah dasar.

Sekolah dasar merupakan tempat untuk menuntut ilmu, dan berbagai pengetahuan lainnya. Pada konteks pendidikan, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar sebagai tempat untuk memberikan ruang bagi siswa berkesempatan mengenal lebih dekat warisan budaya indonesia, termasuk batik. Melalui pendekatan ini, batik bisa menjadi salah satu topik yang menarik untuk dibahas. Dengan demikian, siswa dapat memahami hubungan antara budaya dan ilmu pengetahuan dalam konteks yang lebih luas (Wahyuningsih, 2023). Dengan mengaitkan batik dengan materi IPAS, siswa tidak hanya memahami aspek seni dan budaya, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan eksploratif.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu perumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau menggambar situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Metode deskriptif merupakan metode yang meneliti sekelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran atau kejadian pada saat ini.

Tahapan – tahapan dalam peneliti ini mengacu pada teori Dr. Endang S Sedyaningsih Mahamit (2006) yang mendefinisikan ada delapan tahapan dalam penelitian kualitatif. Adapun tahapan penelitiannya sebagai berikut :

1. Menentukan permasalahan
2. Melakukan studi literatur
3. Penetapan Lokasi
4. Studi Pendahuluan
5. Penetapan metode pengumpulan data; observasi, wawancara, dokumen, diskusi terarah
6. Analisis data selama penelitian
7. Analisa data setelah; validasi dan reliabilitas
8. Hasil; cerita, personal, deskripsi tebal, naratif, dan dapat dibantu table frekuensi.



Penelitian ini mengambil data di desa Peseseh, Kecamatan TanjungBumi, Kabupaten Bangkalan. Teknik pengumpulan data dalam pembelajaran IPAS Sekolah Dasar sebagai berikut :

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi pada kearifan lokal Bangkalan yaitu proses pembuatan batik dan akan dikaitkan dengan materi IPAS di sekolah dasar yang nantinya akan menjadi bagian dari data yang diperoleh oleh peneliti. Peneliti menggunakan observasi non partisipan sehingga peneliti hanya sebagai pengamat independent pada objek penelitiannya. Metode ini digunakan jika peneliti hendak meneliti perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam (Sugiyono, 2017:145)

2. Wawancara

Peneliti akan mealukan wawancara kepada guru IPAS kelas IV yang akan dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini. Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara yang terstruktur dan nantinya akan dijadikan sebagai data kedua yang diperoleh oleh peneliti. Wawancara yang dilakukan secara langsung sebagai data pendukung dari hasil observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang dapat berupa tulisan, gambar dan karya, serta dokumentasi perangkat yang ada di sekolah. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Tahapan awal penelitian ini di mulai dari observasi, wawancara, penyebaran angket dan dokumentasi. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan observasi pada pengrajin batik akan dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Tabel Wawancara dengan pengrajin batik

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarah perkembangan batik Tanjungbumi ?	Menurut cerita sesepuh di desa Peseseh, sejarah perkembangan batik tulis ini ada sejak 200 tahun yang lalu. Dimana batik hanya digunakan oleh keluarga bangsawan, namun pada akhirnya batik kemudian di jual belikan antar pulau dari kebudayaan daerah pesisir Pekalongan sehingga masyarakat mulai mengenal adanya batik.
2.	Bagaimana sejarah terciptanya desa Peseseh batik Tanjungbumi ? Ada berapakah jumlah pengrajin desa Peseseh ?	Sejarah terciptanya desa Peseseh penghasil batik dimulai dari orang pada zaman dahulu sering melakukan kegiatan membatik. Membatik juga sebagai mata pencaharian di desa Peseseh. Sehingga seiring berjalannya waktu desa Peseseh ini terkenal dengan batik Tanjungbumi nya. Untuk pengrajin ini ada 15 orang.
3.	Bagaiman awal mula anda menjadi pengrajin Batik TanjungBumi ?	Saya memulai menjadi pengrajin batik karena sudah terbiasa melihat orang tua saya membatik, sehingga menjadi seorang pengrajin bisa dikatakan turun temurun dari kedua orang tua saya, dimana orang tua saya diajarkan batik oleh nenek saya.
4.	Apa saja hasil produksi batik di sini ? Dan berapakah harga jual batik disini ?	Hasil dari produksi batik di sini kebanyakan mengandung unsur tumbuhan dan juga hewan. Untuk harganya bervariasi, dimulai dari yang murah hingga jutaan rupiah.



5.	<p>Apa saja motif batik Tanjungbumi? Adakah arti atau makna dalam batik tersebut ?</p>	<p>Untuk motifnya banyak sekali, karena saya bisa memenuhi apa yang diminta oleh konsumen. Sehingga motif batik disini beragam dan cukup inovatif. Untuk maknanya sendiri tergantung dengan motif yang saya gunakan. Namun yang paling terkenal motifnya adalah batik gentongan. Batik gentongan ini mempunyai karakteristik yang khusus, yaitu coraknya yang beragam dan berwarna cerah karena termasuk dalam kategori batik pesisiran.</p>
6.	<p>Bagaimana proses pembuatan batik Tanjungbumi?</p>	<p>Proses pembuatan batik sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempersiapkan bahan dan peralatan. Bahan dan peralatan ini sering kali digunakan pada umumnya orang membatik seperti kain polos berwarna putih, canting, malam, kompor, wajan kecil, dan bahan pewarna alami maupun buatan. Tapi di zaman sekarang penggunaan bahan pewarna alami jarang sekali digunakan, karena proses nya juga memakan waktu yang lama, sehingga saya menggunakan bahan pewarna buatan/sintesis. 2. Menggambar pola batik Menggambar pola batik diatas kain polos berwarna putih sebagai medianya kemudian canting sebagai alat menggambar. 3. Penebalan pola batik menggunakan malam Setelah menggambar di atas kain polos, kemudian pola tersebut di-<i>tebbeng</i> (pembatasan) dan <i>essean</i> (penutupan dengan menggunakan malam). Penutupan atau penebalan pada pola batik ini bertujuan untuk menutupi bagian-bagian yang akan dibiarkan tidak terkena warna ketika proses pewarnaan. 4. Tahapan pewarnaan Pada tahapan proses pewarnaan ini dilakukan dengan cara merendam kain di dalam gentong. Teknik pewarnaan ini dilakukan berulang kali dalam setiap satu jam sekali, hal ini bertujuan untuk mendapatkan warna yang diinginkan. 5. Proses pembilasan Setelah melalui proses pewarnaan, kain batik tersebut dimasukkan ke dalam air panas yang mendidih yang bertujuan untuk melunturkan atau melepaskan malam pada permukaan air. 6. Proses Penjemuran Selanjutnya proses terakhir dari membatik adalah proses penjemuran. Proses penjemuran bisa di angin-anginkan (tidak terkena sinar



		<p>Cahaya matahari secara langsung) atau juga bisa di jemur di bawah terik matahari. Proses penjemuran ini juga berpengaruh dalam proses pembuatan batik, yaitu mempengaruhi warna yang diciptakan.</p> <p>Catatan: Pada proses pewarnaan dan pelunturan malam dilakukan secara berulang kali menyesuaikan jumlah warna yang digunakan pada kain batik. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup lama hingga berbulan-bulan.</p>
7.	Peralatan apa saja yang digunakan untuk proses pembuatan batik?	<p>Untuk peralatan yang saya gunakan biasanya yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Canting yang berguna menggambar pola batik. 2. Kompor sebagai alat pemanas. 3. Wajan kecil sebagai wadah yang diletakkan diatas kompor. 4. Gawangan yang berfungsi sebagai alat bantu untuk membentangkan kain saat proses membatik.
8.	Terkait peralatan yang digunakan, menggunakan peralatan tradisional atau sudah menggunakan bantuan teknologi ?	<p>Untuk peralatan yang digunakan, saya masih menggunakan peralatan tradisional, Dimana peralatan ini sudah ada sejak dari orang tua saya (secara turun temurun).</p>
9.	Apa saja bahan baku yang diperlukan untuk membuat batik ? Dari manakah bahan baku tersebut diperoleh ?	<p>Bahan baku yang di gunakan dalam membatik adalah kain polos berwarna putih, pewarna dan juga malam. Untuk bahan baku yang saya gunakan biasanya beli di daerah Surabaya, karena di wilayah sekitar tidak terlalu lengkap. Jadi keperluan untuk membatik ini saya peroleh dari kota Surabaya</p>
10.	Batik yang seperti apa yang sering menjadi daya tarik/minat pembeli atau wisatawan di desa Peseseh ini ?	<p>Batik yang menjadi daya tarik atau minat pembeli adalah batik gentongan. Biasanya para wisatawan membeli di desa Peseseh ini adalah batik gentongan. Batik gentongan ini memiliki karakteristik warna yang digunakan cenderung berani dan tegas, seperti warna merah yang melambangkan karakter masyarakat Madura yang kuat dan keras. Tidak hanya itu, ada warna hijau di batik gentongan ini melambangkan warna religi, dimana terdapat bebrapa kerajaan islam yang didirikan dan berkembang di Madura. Oleh karena itu batik gentongan ini menjadi daya tarik wisatawan ketika mengunjungi toko batik yang ada di Bangkalan. Tepatnya di Desa Peseseh, TanjungBumi.</p>



Gambar 1. Dokumentasi dengan narasumber pengrajin batik

Tabel di atas merupakan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan wawancara dengan pengrajin batik di desa Peseseh. Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti yaitu terkait dengan proses pembuatan batik, ragam motif batik yang dapat digunakan sebagai materi pembelajaran IPAS kelas IV di Sekolah Dasar.

Proses pembuatan batik ini diawali pada abad 18 yang diawali dengan masuknya Mataram ke pulau Madura, tidak bisa dipungkiri bahwa batik adalah budaya jawa yang dibawa oleh Mataram. Tidak hanya itu Madura juga jajahan dari Mataram. Ketika mataram sudah menguasai pulau Madura maka tradisi-tradisi membatik dan tradisi apapun itu akhirnya masuk. Sehingga salah satu kabupatena yang ada di Madura yakni Pamekasan sudah berada di bawah naungan Mataram. Sehingga di Pamekasan diberi pemimpin tetapi yang menjadi pimpinan yang besar adalah Mataram. Dengan adanya pimpinan tersebut rakyat kemudian membatik yang sekarang menjadi tradisi yang terus berkembang. Penggunaan batik hanya dipakai oleh keluarga bangsawan atau Kerajaan saja, karena proses membatik merupakan maha karya yang mahal. Dalam proses membatik membutuhkan pewarna yang tidak mudah, lilin malam yang tidak mudah, sehingga hanya orang kalangan atas yang bisa memakainnya pada saat itu.

Batik merupakan salah satu warisan budaya yang hingga saat ini terus berkembang, seiring berjalannya waktu batik sudah terkenal di berbagai negara. Ada banyak sekali motif batik di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya adalah batik gentongan dari Madura. Batik gentongan adalah warisan budaya masyarakat Tanjung Bumi secara turun menurun yang memiliki sederet kisah filosofis dan mistis di balik sehelai kain (Sandiantoro, 2020). Batik gentongan memiliki banyak keunikan dan pesona yang mengagumkan sebagai suatu hasil karya. Tidak hanya sebatas kain yang diberi motif filosofi melalui ritual dan proses pewarnaan yang membutuhkan waktu lama. Menurut Sasra (dalam Setijobudhi, dkk., 2016) proses pembuatan yang cukup lama dan rumit ketika pewarnaan akan menghasilkan batik yang berkualitas unggul dan nilai makna tinggi. Proses stilasi dalam corak motif batik Tanjungbumi cenderung berbeda dengan batik tulis madura lainnya. Misal dalam stilasi motif binatang dalam corak motif batik. Meskipun batik Madura di daerah lain sama-sama menyimbolkan seekor binatang yang sama, batik Tanjungbumi merepresentasikannya secara berbeda dibanding batik pesisir Madura lainnya. Meskipun telah banyak kajian tentang batik, namun masih sedikit pembahasan tentang nilai dan makna dalam corak motifnya. Terlebih kajian tentang corak motif batik Tanjungbumi Madura. Berdasar alasan tersebut maka kajian ini dilakukan guna mencari makna stilasi pada corak motif batik Tanjungbumi.



Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan pengrajin batik di desa Peseseh, peneliti kemudian melakukan wawancara dengan guru kelas IV di SDN BANYUAJUH 6 Kab. Bangkalan. Selanjutnya akan dipaparkan pula pada table berikut:

Tabel 2. Hasil wawancara dengan guru kelas IV

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Berapakah jumlah keseluruhan siswa kelas IV SDN BANYUAJUH 6 ?	Jumlah keseluruhan kelas IV ada 23 siswa. Yang terdiri dari 13 perempuan, dan 10 laki-laki.
2.	Kurikulum apakah yang digunakan pada SDN BANYUAJUH 6 ?	Kurikulum Merdeka
3.	Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan kurikulum Merdeka ?	Respon siswa sangat antusias dalam pembelajaran P5, karena menurut mereka lebih paham.
4.	Bagaimana pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka ?	Untuk pembelajaran IPAS ini ada perubahan di dalam CP, jadi saya selaku guru kelas IV harus menyesuaikan ulang.
5.	Metode apakah yang digunakan dalam proses pembelajaran ?	Menggunakan metode tuntunan dari guru atau metode ceramah.
6.	Apakah kelemahan dari metode yang Bapak/Ibu gunakan ?	Kelemahannya adalah pembelajaran jadi membosankan bagi murid, karena tidak adanya variasi dalam pembelajaran.
7.	Model apakah yang digunakan dalam proses pembelajaran ?	Model Pembelajaran Cooperative, jadi siswa sering saya kelompokkan. Apabila ada siswa yang tidak bisa, tapi siswa tersebut masih mau berdiskusi dengan teman sekelompoknya.
8.	Apakah kelemahan dari model yang Bapak/Ibu gunakan ?	Untuk kelemahannya ini terkadang anak yang tidak bisa tidak mau berdiskusi sehingga anak tersebut tidak mendapatkan nilai yang memuaskan.
9.	Apakah siswa kelas IV SDN BANYUAJUH 6 bisa menggunakan ponsel ?	Bisa semua.
10.	Apakah siswa kelas IV SDN BANYUAJUH 6 diperbolehkan menggunakan ponsel dalam proses pembelajaran ?	Boleh.
11.	Sejauh mana control guru dalam penggunaan ponsel dalam pembelajaran ?	Untuk penggunaan hp ini dibatasi, karena tidak semua mata pelajaran menggunakan hp dalam pembelajarannya.
12.	Bahan ajar apakah yang digunakan dalam proses pembelajaran ?	Buku paket yang sudah di sediakan
13.	Apakah kelemahan dari bahan ajar yang Bapak/Ibu gunakan ?	Untuk kelemahannya adalah pembelajaran tidak kreatif, dikarenakan hanya mengacu pada satu sumber bahan ajar. Sehingga pembelajaran dirasa masih kurang efektif.



14.	Media pembelajaran apa yang digunakan dalam proses pembelajaran ?	Media pembelajaran ini menggunakan buku siswa dan buku guru saja.
15.	Pernakah menggunakan bahan ajar elektronik dalam proses pembelajaran ?	Pernah, menggunakan LCD menampilkan video pembelajaran yang terkait dengan mata 562 asyarak yang akan diajarkan.
16.	Apakah bahan ajar elektronik diperlukan dalam proses pembelajaran ?	Sangat perlu.
17.	Jika nanti dalam proses pembelajaran terdapat bahan ajar elektronik, apa yang diharapkan dari bahan ajar elektronik tersebut ?	Memudahkan murid dalam mengakses pembelajaran supaya lebih paham lagi
18.	Apakah yang Bapak/Ibu ketahui tentang keberagaman budaya di kabupaten bangkalan ?	Saya hanya mengetahui keberagaman budaya di kabupaten Bangkalan ini adalah Karapan Sapi.
19.	Apakah pernah mengaitkan materi pembelajaran dengan keberagaman budaya ?	Pernah, setiap tanggal 24 tiap bulan ditanamkan untuk memakain pakaian adat yaitu menggunakan sakera (untuk laki-laki) dan Marlana (Untuk Perempuan)
20.	Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu jika mengaitkan materi pembelajaran dengan keberagaman budaya ?	Mengenai adat istiadat yang ada di Bangkalan ini, akan saya kaitkan tentang keberagaman budaya yang memiliki
21.	Apakah tantangan yang dihadapi saat mengaitkan materi pembelajaran dengan keberagaman budaya di kabupaten Bangkalan?	Menurut saya tidak ada tantangan, karena sata menginginkan/mengenalkan keberagaman budaya yang ada di Bangkalan ini kepada siswa.



Gambar 2. Dokumentasi wawancara dengan guru kelas IV

Selanjutnya peneliti akan melakukan analisis Capaian Pembelajaran Fase B SDN BANYUAJUH 6 mata pembelajaran IPAS. Hasil yang diperoleh pada tahapan ini disajikan pada table berikut.

Tabel 3. Analisis Capaian Pembelajaran Fase B



Elemen	Materi	Fase B (Kelas III-IV)
Pemahaman IPAS (Ilmu Pengetahuan dan Sosial)	IPA	Menganalisis hubungan antara bentuk serta fungsi bagian tubuh pada manusia (pancaindra). (Tubuh Manusia)
		Membuat simulasi menggunakan bagan/alat bantu sederhana tentang siklus hidup makhluk hidup. (Siklus Hidup Makhluk Hidup)
		Mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan pelestarian sumber daya alam di lingkungan sekitarnya dan kaitannya dengan upaya pelestarian sumber daya alam sebagai upaya mitigasi perubahan iklim. (Sumber Daya Alam dan Pelestarian Makhluk Hidup)
		Mengidentifikasi proses perubahan wujud zat dan perubahan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari. (Perubahan Wujud Zat dan Perubahan Bentuk Energi)
		Mengidentifikasi sumber dan bentuk energi serta menjelaskan proses perubahan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari (contoh: energi kalor, listrik, bunyi, cahaya). (Energi)
		Memanfaatkan gejala kemagnetan dalam kehidupan sehari-hari. (Kemagnetan)
		Mendemonstrasikan berbagai jenis gaya dan pengaruhnya terhadap arah, gerak dan bentuk benda. (Gaya)
	IPS	Menjelaskan tugas, peran, dan tanggung jawab sebagai warga sekolah serta mendeskripsikan bagaimana interaksi sosial yang terjadi di sekitar tempat tinggal dan sekolah. (Interaksi Sosial yang terjadi di sekitar tempat tinggal dan di sekolah)
		Menunjukkan letak kota/kabupaten dan provinsi tempat tinggalnya pada peta konvensional/digital. (Letak Kota / Kabupaten dan Provinsi)
		Mengidentifikasi ragam bentang alam dan keterkaitannya dengan profesi masyarakat. (Ragam bentang alam dan Profesi Masyarakat)
		Mendeskripsikan keanekaragaman hayati, dan upaya pelestariannya. (Keanekaragaman Hayati)
		Mendeskripsikan keragaman budaya, kearifan lokal dan Upaya pelestariannya. (Keberagaman Budaya, Kearifan Lokal, dan Upaya Pelestariannya)
		Mengenal keragaman budaya, kearifan lokal, sejarah (baik tokoh maupun periodisasinya) di provinsi tempat tinggalnya serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini. (Keberagaman Budaya, Kearifan Lokal, Sejarah (Baik Tokoh maupun Periodisasinya) di Provinsi Tempat Tinggalnya)
		Membedakan antara kebutuhan dan keinginan, mengenal nilai mata uang dan mendemonstrasikan



		bagaimana uang digunakan untuk mendapatkan nilai manfaat/memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. (Kebutuhan dan Keinginan dan Nilai Mata Uang)
Keterampilan Proses	IPAS	Mengamati fenomena dan peristiwa secara sederhana dengan menggunakan pancaindra dan dapat mencatat hasil pengamatannya. (Mengamati dan Mencatat)
		Mengidentifikasi pertanyaan yang dapat diselidiki secara ilmiah dan membuat prediksi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. (Mengidentifikasi Pertanyaan dan Memprediksi Berdasarkan Pengetahuan)
		Membuat rencana dan melakukan langkah-langkah operasional untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Menggunakan alat bantu pengukuran untuk mendapatkan data yang akurat. (Membuat Rencana dan Menjawab Pertanyaan Serta Melakukan Pengukuran)
		Mengorganisasikan data dalam bentuk tabel dan grafik sederhana untuk menyajikan data dan mengidentifikasi pola. Membandingkan antara hasil pengamatan dengan prediksi dan memberikan alasan yang bersifat ilmiah. Membandingkan antara hasil pengamatan dengan prediksi dan memberikan alasan yang bersifat ilmiah. (Mengorganisasikan Data, Membandingkan Hasil Pengamatan dan Memberi Alasan Ilmiah)
		Mengevaluasi 564asyarakat melalui perbandingan dengan teori yang ada. Menunjukkan kelebihan dan kekurangan proses penyelidikan. (Evaluasi Kesimpulan dan Identifikasi Penyelidikan)
		Mengomunikasikan hasil penyelidikan secara lisan dan tertulis dalam berbagai format. (Mengomunikasikan Penyelidikan dalam Berbagai Format)

Dari hasil observasi dan wawancara dengan pengrajin batik di desa Peseseh bahwa keragaman budaya dalam proses pembuatan batik Tanjung Bumi merupakan kearifan lokal yang dimiliki oleh Bangkalan. Yang mempunyai fungsi atau manfaat, serta menjadi sumber mata pencaharian penduduk Peseseh, dan Masyarakat setempat dapat melestarikan kearifan lokal yang ada disekitar tempat tinggal.

Tabel 4. Analisis Capaian Pembelajaran Elemen IPAS Fase B

Elemen	Fase/ Kelas	Capaian Pembelajaran IPA	Integrasi Proses Pembuatan Batik
Pemahaman IPAS (Sains dan Sosial)	Fase B	Mengidentifikasi sumber dan bentuk energi serta menjelaskan proses perubahan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari (contoh: energi kalor, 564asyara, bunyi, 564asyar). (Energi)	Proses pembuatan batik Tanjung Bumi ini mengalami proses pengeringan di bawah sinar matahari secara langsung yang akan mempengaruhi warna pada kain batik.



		Mendemonstrasikan berbagai jenis gaya dan pengaruhnya terhadap arah, gerak dan bentuk benda. (Gaya)	Gaya otot yang digunakan saat pengrajin dalam proses pembuatan batik dengan menggunakan alat canting untuk menggambar, kemudian pada saat penjemuran kain batik juga menggunakan gaya otot untuk mengangkat kain batik.
--	--	--	---

Tabel 5. Analisis Capaian Pembelajaran Dan integrasinya

Elemen	Fase/ Kelas	Capaian Pembelajaran IPS	Integrasi Proses Pembuatan Batik
Pemahaman IPAS (Sains dan Sosial)	Fase B	Mendeskripsikan keragaman budaya, kearifan lokal dan Upaya pelestariannya. (Keberagaman Budaya, Kearifan Lokal, dan Upaya Pelestariannya)	Batik Tanjung Bumi merupakan keragaman budaya yang dimiliki oleh kabupaten Bangkalan, yang bertempat di desa Peseseh. Pada proses pembuatan batik ini dilestarikan dari generasi ke generasi dan diyakini sebagai perilaku yang baik dan memberikan kemanfaatan bagi penerusnya.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan pengrajin batik Tanjung Bumi di desa Peseseh bahwa keberagaman budaya tersebut merupakan sebuah kearifan lokal pesisir yang mempunyai fungsi atau manfaat, serta menjadi sumber mata pencaharian penduduk pesisir, dan masyarakat setempat dapat melestarikan kearifan lokal yang ada disekitar tempat tinggal

Pembahasan

Awal mula batik yang ada di desa Tanjung Bumi sudah ada dari dulu sejak nenek moyang yang telah turun-temurun yang sampai saat ini tetap dijaga kelestariannya oleh Masyarakat setempat. Batik Tanjung Bumi ini merupakan batik tradisional yang dibuat dengan memperhatikan adat-istiadat setempat dengan cara yang masih turun-temurun. Kaitannya dengan pengertian batik tradisional menurut Susanto (1980:15), adalah sebagai berikut : “Pada batik tradisional, corak dan gaya motif batik memiliki ikatan tertentu, statis yaitu terdiri dari klowong, cecekan, tembokan, *isen-isen*. Pematikan tradisional biasanya dilakukan dengan menggunakan canting tulis atau cap, dan merupakan batik sogan. Warna dasar putih dan dikombinasikan dengan warna biru wedel dan coklat soga”.

Bahan baku yang ada rata-rata dibeli dari Surabaya, mulai dari warna, kain untuk membuat batik tulis maupun batik cap. Proses pewarna zat alam membutuhkan waktu yang lama dalam proses pencelupan ke dalam larutan zat warna, sehingga warna yang dihasilkan lebih merata semua pada bagian kain dan warna lebih sempurna. Warna alam dianggap kurang praktis penggunaannya, namun dibalik kekurangan tersebut produk kain batik dengan pewarna zat alam memiliki potensi pasar yang tinggi sebagai komunitas unggulan produk Indonesia yang dapat menjadi daya tarik pada karakteristik yang unik, etnik, dan tentu harga lebih mahal dibandingkan dengan pewarna buatan. Kain batik tidak bisa dilepaskan dari makna filosofi dalam setiap corak motifnya. Pada dasarnya corak motif batik merupakan representasi keadaan kondisi lingkungan dan sosial masyarakat. Namun tidak jarang terdapat motif yang berasal dari kondisi akulturasi budaya atau pengaruh dari budaya asing, misal



pengaruh budaya Tiongkok, Timur Tengah, bahkan Budaya Eropa. Saat ini di pulau Jawa dikenal dua tradisi pembuatan batik, yaitu Batik Kraton dan Batik Rakyat istilah lainnya adalah Batik Pesisir (Utami, 2017). Batik pesisir asal mulanya adalah batik tulis yang diproduksi di luar batik keraton di Jawa Tengah.

Secara umum motif batik pesisir banyak dipengaruhi oleh kehidupan di sekitar pesisir (Wulandari, 2011). Batik pesisir merupakan contoh jenis batik yang menyerap pengaruh-pengaruh budaya asing. Karakteristik batik tulis pesisir lebih kaya corak, simbol, dan warna karena terpengaruh corak-corak asing seperti Belanda, Jepang, dan Cina. Pengaruh dari kebudayaan asing yang cenderung bersifat dominan menjadikan ragam hias batik pesisir memiliki banyak aneka ragam warna dan corak motif (Utami, 2017). Sehingga karakteristik batik pesisir lebih menyerupai sebuah lukisan dengan medium kain. Hal tersebut yang akhirnya menjadi ciri khas batik pesisir. Berbeda dengan batik mataraman atau batik keraton yang berkembang berdasar nilai filsafat kebudayaan Jawa yang mengacu pada nilai-nilai spiritual. Sehingga motif dan polanya melambangkan pesan terhadap manusia untuk berperilaku layaknya masyarakat Jawa yang penuh dengan unggah-ungguh (Putra, 2016).

Sedangkan pada pembelajaran IPS terdiri dari beberapa materi yang dapat diintegrasikan dengan keragaman budaya dalam proses pembuatan batik yang terdiri dari: proses pembuatan batik TanjungBumi dapat juga dikaitkan dengan materi keberagaman budaya serta upaya pelestariannya. Materi keberagaman budaya, kearifan lokal, dan upaya pelestariannya, seperti yang diketahui bahwa proses pembuatan batik masih dilestarikan dari generasi ke generasi dan diyakini sebagai perilaku yang baik dan dapat memberikan kemanfaatan bagi penerusnya. De Jong (2011) menyatakan bahwa masyarakat Madura secara umum dan turun menurun tekah melakukan usaha membatik sejak lama.

Banyak sekali nilai-nilai kehidupan yang bisa dipelajari dan diambil dari proses pembuatan batik. Nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil antara lain adanya kerjasama antara pengrajin batik, kesederhanaan peralatan yang digunakan dalam pembuatan batik, dan ketaatan dalam menjalani setiap tahapan proses pembuatan batik. Memahami proses pembuatan batik tidak hanya melihat dari aspek ilmiah, tetapi juga bisa melihat dari aspek pengetahuan yang sebenarnya. Pengintegrasian proses pembuatan batik tidak hanya memberikan manfaat dalam hal keterampilan yang bisa dipelajari siswa, tetapi juga merupakan upaya untuk memperkuat karakter siswa secara kontekstual.

4. SIMPULAN

Batik Tanjung Bumi ini merupakan batik tradisional yang dibuat dengan memperhatikan adat-istiadat setempat dengan cara yang masih turun-temurun. Namun tidak jarang terdapat motif yang berasal dari kondisi akulturasi budaya atau pengaruh dari budaya asing, misal pengaruh budaya Tiongkok, Timur Tengah, bahkan Budaya Eropa. Batik pesisir asal mulanya adalah batik tulis yang diproduksi di luar batik keraton di Jawa Tengah. Secara umum motif batik pesisir banyak dipengaruhi oleh kehidupan di sekitar pesisir (Wulandari, 2011). Batik pesisir merupakan contoh jenis batik yang menyerap pengaruh-pengaruh budaya asing. Sedangkan pada pembelajaran IPS terdiri dari beberapa materi yang dapat diintegrasikan dengan keragaman budaya dalam proses pembuatan batik yang terdiri dari: proses pembuatan batik TanjungBumi dapat juga dikaitkan dengan materi keberagaman budaya serta upaya pelestariannya. Banyak sekali nilai-nilai kehidupan yang bisa dipelajari dan diambil dari proses pembuatan batik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aan, Komariyah., dan Djam'an Satori. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta
- Arini, Asti M. & Ambar B. (2011). *Batik : Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: Andi Offset.
- De Jonge, Huub. (2011). *Batik, Kekerasan dan Aduan Sapi*. Yogyakarta: Lki
- Endang, S Sedyaningsih Mahamit. (2006) dalam Aan Komariyah, Djam'an Satori (2017). *Tahapan Peneletian Kualitatif*.



- Nurainun, N. (2008). Analisis industri batik di Indonesia. Fokus Ekonomi.
- Putra, Ade Yustirandy dan Sartini. 2016. Batik Lasem Sebagai Simbol Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Cina-Jawa. *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol. 11 No.2. 115-127.
- Sandiantoro. (2020). Batik Tanjungbumi The Art of Madura Batik. Surabaya: Byzantium Creative Media
- Sari, P. (2021). *Batik: Warisan Budaya Indonesia*. Jakarta: Penerbit Budaya
- Setijobudhi, C. C., Kuntjara, A. P., & Sutanto, R. P (2016). Perancangan Buku Esai Fotografi Tentang Batik Gentongan Madura. *Jurnal DKV Adiwarna*
- Sewan, Susanto 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & d*. Alfabeta.
- Utami, Ema, dkk. 2017. Temu Kembali Citra Batik Pesisir. *Jurnal Informasi Interaktif* Vol. 2 No. 1. 1-9.
- Wahyuningsih, S. (2023). Kurikulum IPAS dan Penerapannya dalam Pembelajaran. Surabaya: Penerbit Ilmu.
- Wulandari, Ari. 2011. Batik Nusantara. Yogyakarta: ANDI